

BAB V

KESIMPULAN

Imigran yang selama ini datang ke Uni Eropa berasal dari berbagai jenis imigran, seperti imigran ekonomi, pencari suaka, pekerja sementara, bahkan hingga imigran ilegal. Terdapat pula beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi, seperti kesenjangan upah (gaji) yang terjadi antara negara asal dan negara tujuan, kesempatan kerja di kedua negara, kedekatan geografis antar kedua negara, budaya emigrasi, jaringan keluarga dan etnis, kerusuhan politik dan etnis, dan harapan untuk kehidupan ekonomi yang lebih baik.

Krisis migran yang melanda Uni Eropa sepanjang tahun 2011 hingga tahun 2016 merupakan krisis terbesar yang pernah dialami oleh Eropa. Pengungsi yang berdatangan sebagian besar dilatarbelakangi oleh gejolak politik yang terjadi di negara asalnya dan mereka yang ingin tinggal dan hidup di Uni Eropa dengan harapan akan mendapat kehidupan yang lebih baik secara ekonomi. Krisis tersebut berkepanjangan dan terkesan tidak memiliki jalan keluar karena masing-masing negara anggota Uni Eropa memiliki kepentingannya sendiri sehingga mereka memberikan respon yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya terkait dengan bagaimana menangani krisis tersebut. Hal tersebut kemudian membuat Uni Eropa sebagai badan integrasi tidak mampu memberikan respon yang terkoordinasi terkait penanganan krisis tersebut.

Perbedaan respon yang dikeluarkan oleh setiap negara anggota Uni Eropa dikarenakan mereka memiliki kepentingannya masing-masing terkait dengan imigran di negara mereka. Kepentingan tiap-tiap negara anggota Uni Eropa berbenturan satu dengan yang lainnya dan Uni Eropa tidak memiliki kendali atas hal tersebut. Hal tersebut dikarenakan kedaulatan masing-masing negara anggota Uni Eropa yang kuat, sebagaimana yang dijelaskan oleh kaum Intergovernmentalist yang beranggapan bahwa negara merupakan aktor kuat dan utama dalam sebuah integrasi karena ia memiliki kedaulatan secara legal dan legitimasi politik yang dihasilkan oleh proses demokrasi seperti pemilihan umum.

Selain karena faktor kedaulatan, teori Liberal Intergovernmentalis juga menyebutkan bahwa dalam krisis imigran ini, Uni Eropa berperan sebagai organisasi antar pemerintah dimana negara anggota sebagai aktor utama yang mengontrol apa saja yang terjadi di dalam integrasinya. Badan supranasional Uni Eropa tidak memiliki peran yang signifikan sehingga segala hal terkait dengan kebijakan dan regulasi mengenai imigrasi ditentukan oleh masing-masing negara anggota Uni Eropa .

Uni Eropa dalam mengatasi krisis imigran ini berperan sebagai fasilitator bagi negara-negara anggota untuk melakukan negosiasi demi tercapainya satu kesepakatan penanganan krisis imigran di Uni Eropa . Selain itu, di tahun 2015 Uni Eropa melalui komisi Eropa juga berupaya untuk menyelesaikan krisis imigran tersebut dengan mengusulkan pemberlakuan sistem kuota pengungsi. Hal tersebut dilakukan Uni

Eropa agar mendorong negara-negara anggotanya untuk berkontribusi dalam menangani krisis yang terjadi bersama-sama dan terkoordinasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai bagaimana Uni Eropa dalam menghadapi perbedaan respon negara anggotanya terkait krisis migran yang terjadi sepanjang tahun 2011 hingga tahun 2016, dapat diketahui bahwa integrasi sebesar Uni Eropa pun ternyata masih memiliki beberapa kelemahan yang tampak melalui krisis tersebut. Hingga tahun 2016 Uni Eropa belum mampu memberikan respon yang terkoordinasi terkait krisis tersebut sehingga Uni Eropa masih harus berhadapan dengan ledakan pengungsi dan permohonan suaka yang terus bertambah setiap tahunnya.

Dengan diberlakukannya sistem kuota pengungsi-pun Uni Eropa belum mampu menyelesaikan krisis yang terjadi karena tidak semua negara anggota Uni Eropa setuju dengan kebijakan tersebut, banyak negara anggota Uni Eropa yang tidak mau menampung pengungsi sesuai kuota yang diusulkan oleh komisi Uni Eropa dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya.

Penelitian yang dilakukan penulis terbatas hanya hingga tahun 2016 dimana pada tahun tersebut Uni Eropa belum berhasil mencapai keberhasilannya dalam membentuk kesepakatannya terkait penanganan krisis migran yang menimpa Uni Eropa . Oleh karena itu penulis berharap hal tersebut dapat menjadi catatan bagi peneliti yang akan melakukan riset selanjutnya terkait bagaimana penanganan krisis migran di Uni Eropa .

